REPRESENTASI RASISME DALAM FILM *MEN OF HONOR*

(Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Rasisme Dalam Film *Men Of Honor* Karya Sutradara Geoge Tillman, Jr

Oleh,

MOHAMMAD FIRMANSYAH

NIM. 41812125

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2016

mhmmdfirmansyah@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to knowing the meaning of racism which is contained in Men Of Honor Film, to analyse the meaning which contained in Man of Honor Film that relating to racism, we used The Code of Television by John Fiske.

This research is a qualitative research that used semiotic analysis by John Fiske. The object of this research is Man of Honor Film, while the subject that will be analyse is a sequence that divided into a several sequence, including sequence prolog, sequence ideologycal content, and sequence epilog that representative three of level such as reality level, representative level and ideology level.

The results of this research in reality level contained a meaning of the message that delivered in the form of narrative and the appearance of the film; it shows a fight against racism who perform by Carl Breasher. In representative level the meaning of racism is clearly showed in the shooting technique. In ideology level researcher is also relate the message in Men Of Honor Film with the ideology of racism explicitly and implicitly capitalism.

This research can be concluded that there are three of levels that representative the racism in Man of Honor Film. The reality level that contained in Man of Honor Film described social class

distinction as a sign that reinforces the message of the movie. In representative level we found that how the human race was dominated by a capitalist through a shooting technique. And the last, the ideology level that can be taken from the movie is that racism and capitalism in Man of Honor Film is dominated by the white people against the black people in the United States.

Researcher suggest for people to be more active and sensitive in responding to an existing movie. And for further study, researcher is expected to be using more of semiotic analysis by John Fiske to interpret each of sign in a film.

Key Words: semiotic, level representation, level ideology, level reality, racism

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna rasisme yang terdapat dalam film *Men Of Honor*, menganalisis makna rasisme yang terdapat dalam film *Men Of Honor* yang berkaitan dengan representasi rasisme dengan menggunakan *The Code Of Television* John Fiske.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis semiotika John Fiske. Objek yang dianalisis yaitu film *Men Of Honor*, semetara subjek yang dianalisi merupakan *sequence* yang di bagi menjadi beberapa *sequence* yaitu *sequence prolog*, *sequence ideologycal content*, dan *sequence epilog* yang merepresentasikan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil penelitian pada **level realitas** makna dari pesan yang disampaikan, memperlihatkan suatu perlawanan terhadap rasisme yang dilakukan Carl Breasher dalam film tersebut. Pada **level representasi** makna rasisme dalam teknik pengambilan gambar. **level ideologi** peneliti juga menghubungkan pesan film *Men Of Honor* dengan ideologi rasime dan terbentuk mulai dari judul film ini sampai adegan-adegan yang menujukkan tindakan rasis yang merepresentasi rasisme secara jelas dalam film *Men Of Honor*.

Dapat disimpulkan bahwa representasi rasisme dalam film *Men Of Honor* terdapat tiga level sesuai dengan semiotika John Fiske. Level realitas yang terdapat dalam film *Men Of Honor* menggambarkan perbedaan kelas sosial sebagai petanda yang memperkuat pesan rasisme yang ada di film ini. Level representasi terdapat tindakan rasisme yang dilakukan oleh ras kaukasoid kepada ras negroid melalui teknik pengambilan gambar. Level ideologi yang dapat diambil adalah rasisme dalam film *Men Of Honor* yang didominasi oleh orang berkulit putih terhadap orang berkulit hitam di amerika serikat. Representasi rasisme terlihat dari adegan-adegan yang memperjelas tindakan rasis dalam film *Men Of Honor*.

Peneliti menyarankan dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberi masukan terhadap perkembangan perfilman di indonesia khususnya.

Kata kunci : semiotika, level representasi, level ideologi, level realitas, rasisme

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam penelitian ini, peneliti mencurigai adanya makna rasisme melalui dialog dan tindakan-tindakan yang diperankan para pemeran melalui *sequence-sequence* pada film *Men Of Honor*. Makna rasisme yang terkandung dalam film ini terdapat dalam beberapa *sequence* yang diselarasakan dengan *audio* dan visualisasi dari para pemeran pada film ini. Makna rasisme pada film *Men Of Honor* terlihat dalam salah satu *sequence* yang menceritakan tokoh utama Carl Breasher pada saat mendatangi sebuah barak kepelatihan anggota penyelam angkatan laut Amerika Serikat.

Dengan melihat adegan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti makna rasisme pada film ini karena film ini menceritakan kisah nyata yang diangkat menjadi film layar lebar serta berlatar di angkatan laut Amerika Serikat yang dikenal sangat baik dalam pelayanannya terhadap calon anggota angkatan laut Amerika Serikat. Pada kisah nyata yang diangkat pada sebuah film ini juga memberikan gambaran kepada para penonton akan situasi yang dialami oleh Carl Breasher dalam menghadapi tindakan rasisme yang dilakukan oleh kaum kulit putih di angkatan laut Amerika Serikat ini yang di gambarkan jelas pada adegan-adegan yang ada pada film *Men Of Honor*. Lalu peneliti juga menemukan kecurigaan terhadap dialog yang ada dalam film ini karena dialog yang seperti memberikan tanda adanya makna rasisme didalam film ini. Lewat film yang berasal dari Amerika Serikat ini, peneliti mengindikasi adanya unsur pembelaan atas rasisme di negara Amerika Serikat atau menyerukan agar seluruh warga dunia mengambarkan kaum kulit hitam ini sebagai kaum yang tertindas. Film yang berlatar di Amerika Serikat yang dikenal negara yang menjunjung tinggi demokrasi untuk warga negaranya dapat dipertanyakan karena dari film ini juga peneliti mencurigai adanya makna rasisme yang terdapat dari adegan yang dilakukan oleh para kaum kulit putih Amerika Serikat yang diperankan dalam film ini.

Rasisme yakni gagasan yang menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara nilai-nilai, perilaku, dan sikap-sikap kelompok, dan ciri-ciri fisiknya, adalah salah satu persoalan sosial utama yang hadapi oleh masayarakat-masyarakat kontemporer. Pada film *Men Of Honor* ini juga mengisahkan tokoh utama Carl Breasher dalam mengikuti pelatihannya sebagai angkatan laut Amerika Serikat dengan berbagai macam perlakuan yang tidak adil yang dirasakannya olehnya selama menjalani kepelatihannya.

Sejak tahun 1960-an ketika analisis rasial menjadi isu penting dalam hubungan sosial, banyak data sudah dikumpulkan untuk melakukan verifikasi terhadap konsekuensi-konsekuensi negatif dari rasisme terhadap kelompok-kelompok minoritas. Lalu pada tahun 1980-an sejumlah pakar sosiologi mulai memusatkan perhatian pada dampak rasisme ini terhadap bangsa-bangsa berkulit putih karena konsekuensi-konsekuensi rasisme tidak hanya terjadi pada orang-orang yang tertindas bahkan terdapat pada isu-isu sosial, emosional, dan etika bagi budaya kelompok mayoritas yang menguasai institusi-institusi yang membentuk sumber rasisme yang berkesinambungan. Lalu pada pertengahan tahun 1990-an, penghapusan politik apharteid di afrika selatan tentu saja akan mengubah sejarah rasial di negara tersebut tetapi sekarang kita mengetahui, berdasarakan sejarah Amerika Serikat dan Inggris, bahwa pencabutan hukum-hukum yang rasial saja tidak akan mengahiri rasisme.

Pada masa lalu berbeda juga dengan saat ini, masalah rasisme tetap menjadi suatu polemik bagi negara yang memiliki keanekaragaman budaya, termasuk Amerika Serikat walaupun Barack Obama, yang merupakan warga berkulit hitam keturunan Afrika-Amerika ini berhasil mengkukuhkan diri sebagai orang nomor satu ke-44 di negara adi kuasa tersebut, tetapi isu rasial masih kental menyelimutinya.

Men Of Honor yang telah di rilis pertama kali pada tanggal 10 November 2000 di Amerika Serikat, berjenis film drama biografi sejarah yang di produksi 21 th Fox Century. *Men Of Honor*, film yang di sutradarai oleh George Tillman, Jr. Film *Men Of Honor* adalah sebuah kisah nyata yang mengisahkan semangat yang ada di diri Carl Breasher yang menginginkan dirinya menjadi seorang master diver di angkatan laut Amerika Serikat.

Film tidak sekedar membawa pesan yang menggambarkan realitas yang hendak disampaikan secara umum dari isi film, film juga bisa dipandang sebagai media yang menjadi alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Film sebagai media massa bisa dicurigai mengandung prasangka atau propaganda yang menjadi alat untuk mengontrol publik, begitupun film *Men Of Honor* ini yang di gunakan sebagai media komunikasi massa dan juga bisa memengaruhi serta memanipulasi sesuatu untuk dihadirkan dan diterima oleh para khalayak penontonnya.

Film adalah media komunikasi massa yang terdapat simbol dan data, sehingga dalam meneliti film tentunya akan fokus dalam sudut pandang semiotika film tersebut dan begitu juga karena film merupakan media massa yang bersifat audio visual, sehingga tanda yang ada dalam film *Men Of Honor* berbentuk kompleks atau banyak perpaduan jenis tanda sekaligus dalam waktu bersamaan seperti, audio, teks dan visual.

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana pesan dan makna rasisme yang terdapat di dalam sequence-secuence film *Men Of Honor* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika film John Fiske yaitu The Code Of Television. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: "Representasi Rasisme Dalam Film *Men Of Honor* (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Rasisme Dalam Film *Men Of Honor* Karya Sutradara George Tillman, Jr)"

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah dalam pertanyaan mikro sebagai berikut : " Bagaimana Representasi Rasisme Dalam Film *Men Of Honor* ? "

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Setelah rumusan masalah sebelumnya, maka peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana level realitas Rasisme dalam film *Men Of Honor*?
2. Bagaimana level representasi Rasisme dalam film *Men Of Honor*?
3. Bagaimana level ideologi Rasisme dalam film *Men Of Honor*?

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Representasi Rasisme Dalam Film *Men Of Honor*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Level Realitas Rasisme Dalam Film *Men Of Honor*.
2. Untuk Mengetahui Level Representasi Rasisme Dalam Film *Men Of Honor*.
3. Untuk Mengetahui Level Ideologi Rasisme Dalam Film *Men Of Honor*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, untuk bidang jurnalistik umum dan khususnya

semiotika yang merupakan ilmu untuk membedah tanda dan makna dalam sebuah karya media komunikas massa. Penelitian disini, ditujukan untuk membahas mengenai semiotika yang terdapat dalam film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti
   Peneliti mengharapkan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang dipelajari peneliti selama di perkuliahan, yaitu guna upaya mengakaji dan menganalisis semiotika yang terdapat dalam sebuah karya media komunikasi massa yaitu film.
2. Kegunaan Bagi Universitas
   Hasil dari penelitian ini diharapka dapat berguna dan menambah pengetahuan mengenai kajian penelitian kualitatif, yaitu dapat menjadi referensi bagi mahasiswa selanjutnya dalam memahami serta mengkaji tanda dan makna dalam sebuah karya film.
3. Kegunaan Bagi Khalayak
   Hasil dari penelitian ini juga diharapkan berguna dan dapat memberikan pemahaman mengenai semiotika, khususnya pemahaman tanda dan makna yang ada dalam sebuah karya media komunikasi massa yaitu film.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti sebelumnya menelaah dari kajian-kajian penelitian terdahulu yang memiliki dasar yang sama yaitu mengenai penelitian semiotik film untuk menjadi referensi pendukung, dan pembanding agar dapat membuat penelitian ini menjadi lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

2.1.2 Tinjauan Komunikasi Massa

2.1.2.1 **Definisi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass comunication*, sebagai ringkasan dari mass media *communication.* Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass mediated. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai ringkasan dari *media of mass communication*. Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio

dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2003 : 79).

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Massa

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass comunication*, sebagai ringkasan dari mass media *communication.* Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass mediated. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai ringkasan dari *media of mass communication*. Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2003 : 79).

2.1.4 Tinjauan Film

2.1.4.1 Sejarah Film

Film atau *motion picture* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada 37 publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan film *The Great Train Robbry* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1993 (Hiebert,Ungurait, Bohn, 1975: 246). Tetapi film *The Great Train Robbry* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif dan menjadi peletak dasar teknik editing terbaik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling dalam sejarah perfilman Amerika Serikat, karena pada decade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film dan pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *The Age Of Griffth* karena David Wark Griffth lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventure Of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth Of Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffth memperlopori gaya berakting lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar, yang baik, dan teknis editing yang baik (Hiebert, Ungurait, Bohn 1975;246).

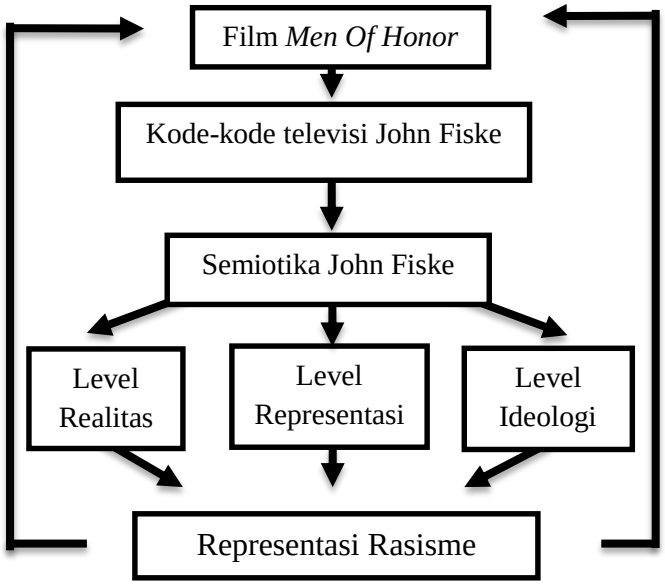
2.1.4.2 Definisi Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 2002:135). Film merupakan media komunikasi massa kedua yang yang ada di dunia setelah surat kabar yang menjadi primadona di abad ke-19.

2.1.5 Tinjauan Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti "teori randa". Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar Seme (yunani) yang berarti "penafsir tanda" (Rusmana, 2005:4).

Model Kerangka



Gambar 2.1

(sumber : Peneliti 2016)

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penitian

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara kualitatif dimana mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. Menurut Dacid Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa:

> "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada sutu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong,2007:5).

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain semiotika. Pengertian semiotika secara termilogis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek,

peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

> "Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna."(Fiske,2004).

3.2 Teknik Penentuan Informan

Peneliti melakukan penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau yang dikenal juga dengan *sampling* pertimbangan ialah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai perimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan samplenya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sample yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok analisis semitoika yang peneliti amati dan analisis untuk memperkuat hasil dari penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiono, merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiono,2009:224).

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupaka beberaa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas ineterbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

> "Adapun menurut Sugioyo, cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck."(Sugioyo, 2005: 270).

3.5 Teknik Analisa Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu :

1. **Kategorisasi Dan Reduksi Data *(Data Reduction)***, peneliti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Karena data yang kita terima banyak, maka harus dipilah pilih mana data

yang cocok untuk dimasukan kedalam penelitian.

2. **Penyajian Data (*Data Display)***. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun atau disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori secara sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari penyajian data tersebut.
3. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)**. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian. (Sugiyono:2009:246)

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang "*The Codes of Television*" dalam buku *"Television Culture".* Teknik ini berguna untuk menunjukan bagaimana representasi rasisme dalam film *Men Of Honor*.

3.6 Lokasi Dan Waktu Peneltian

3.6.1 Lokasi Peneltian

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang digunakan untuk peneltian ini, peneliti melakukan pengamatan pada film ini di Bandung.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan. Terhitung pada bulan Februari 2016 hingga bulan Agustus 2016.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Sequence prolog adalah *sequence* pembuka yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *preparation* dan *complication*. *Preparation* adalah tahap pembuka cerita, pengenalan tokoh dan situasi awal dalam cerita, pengenalan tokoh dan situasi awal cerita. Sedangkan *complication* adalah tahap menunjukkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh tokoh. Pada tahap ini *seuqence Prolog* akan dianalisis dengan menggunakan tiga level, yaitu Level *Realitas*, Level *Ideologi*, dan Level *Representasi* Berdasarkan kepada desain penelitian yang digunakan yaitu *The Codes Of Television* dari John Fiske.

Pada *seuqence ideologycal content* ini dibagi menjadi dua bagian yaitu transference dan struggle. Transference adalah tahap diaman perjalanan para tokoh dalam melaksanakan misinya. Sedangkan *struggle* adalah tahap perjuangan tokoh utama dalam melakukan perjuangan dan perlawanan terhadap apa yang

menjadi musuh. Pada tahap ini *seuqence Ideologycal Content* akan dianalisis dengan menggunakan ketiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi, berdasarkan kepada desain penelitian ini yaitu teori "*The Code Of Television*" dari John Fiske.

Epilog adalah *seuqence* penutup yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, *seuqence epilog recognition* dan *return*. *Seuqence epilog* recognition adalah tahap penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi. Sedangkan *seuqence epilog* return adalah tahap kembalinya tokoh utama dari misinya. Pada tahap ini *seuqence epilog* akan dianalisis dengan menggunakan ketiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi, berdasarkan kepada desain yang peneliti gunakan, yaitu teori "*the code of televion*" dari john fiske.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Level Realitas Dalam Film *Men Of Honor*

Kode-kode sosial termasuk dalam level pertama ini, yakni *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environmen* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

Level realitas dari keseluruhan *seuqence*, dalam film *Men Of Honor* menunjukkan banyak makna yang terdapat didalamnya, seperti kategori penampilan dan kostum pada scene 1, Carl mengenakan seragam koki berwarna putih dan kotor, sedangkan anggota Angkatan Laut yang memakai seragam terlihat gagah ini ingin menunjukkan perbedaan kelas dan perbedaan warna kulit juga menunjukkan kelas sosial di Angkatan Laut Amerika Serikat. Setting film ini berada di tempat-tempat yang berhubungan dengan Angkatan Laut Amerika Serikat, seperti dikapal laut, di barak kepelatihan, di dermaga, dan lainnya. pada bagian speech (berbicara), maupun isi makna dari pesan yang disampaikan berupa narasi dalam film tersebut. Pada keseluruhan *seuqence* memperlihatkan suatu perlawanan terhadap Rasisme yang dilakukan Carl Breasher dalam film tersebut.

Seperti pada *seuqence prolog*, terdapat sebuah narasi sebgai berikut " ada tiga pilihan bagi ras kulit berwarna di Angkatan Laut, tukang masak, tukang parkir atau keluar dari Angkatan Laut. Masa depan yang besar" dan memiliki makna yang dipandang orang berkulit hitam tidak dapat berbuat banyak di Angkatan Laut hanya menjadi budak. Film yang diangkat dari kisah nyata ini merupakan film yang di produksi dan berlatar di amerika serikat, sudah diketahui bersama amerika serikat adalah negara yang demokrasi, negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, tetapi pada kenyataanya tidak, karena dalam film yang berdasarkan cerita nyata ini ternyata

menunjukkan bahwa isu rasisme yang masih kental di negara amerika serikat. Dunia perfilman pun turut berperan di dalam penyebar luasan rasisme ini karena *Hollywood* yang merupakan induk dari perfilman dunia kini menyebarkan rasisme melalui film-film yang berbau rasisme yaitu tentang umat islam yang dianggap teroris dalam film american sniper dan masih banyak lagi film yang mengangkat umat islam sebagai teroris. Namun dalam pandangannya film merupakan alat komunikasi satu arah jadi penonton yang menonton film tersebut akan mendapatkan efek dari film yang ia tonton.

Serta kalimat panggilan kepada Carl adalah "cookie" karena pada film tersebut, Carl pernah menjadi seorang koki masak saat di kapal angkatan laut, sementara itu arti dari "cookie" itu sendiri merupakan kue kering yang berwarna coklat gelap, seperti kulit Carl yang berkulit hitam, makna rasisme tersebut terbiaskan oleh alur cerita dalam film tersebut.

Juga dalam gesture (gerak tubuh) tokoh Carl ini memperlihatkan kegelisaha dan ketidakpuasan atas perkatan dan tindakan dari orang kulit putih pada saat dirinya diludahi dan sepelehkan akan menjadi seorang master diver di Angkatan Laut Amerika Serikat.

4.2.2 Level Representasi Dalam Film *Men Of Honor*

Pada level representasi dari keseluruhan seuqence yang diteliti daro film *Men Of Honor* dapat dilihiat dalam film ini memilki kode-kode yang syarat makna, kode-kode yangg termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi.

Pada seuqence prolog ketika tokoh Carl Breasher sedang berada di barak, teknik pengambilan gambar medium shoot yang pengambilan gambar dari sekitar atas kepala sampai ke pinggang, dan latar sebanding dengan objek yang berfungsi untuk menggambarkan situasi atau kondisi yang memperlihatkan tindakan Rasisme terhadap Carl Breasher berdasarkan sudut pandang kamera. suara bising yang berasal dari percakapan antara sesama pelajar pun tiba-tiba hening, seolah kaget akan kehadiran Carl karena ia berkulit hitam ia dilihat dengan atapan yang sinis oleh orang di sekitar Carl. karena mereka tidak mau tinggal seatap satu barak dengan Carl, walaupun hanya dengan tatapan sinis tetapi makna yang terkandung adalah mereka mellihat perbedaan warna kulit yang membuat mereka tidak menyukai adanya Carl dalam barak tersebut.

Level representasi dari keseluruhan seuqence ideologycal content dalam film *Men Of Honor* ini menunjukkan tindakan rasisme

yang dialami lewat pengambilan gambar dengan teknik big close up, yang menunjukkan kegelisahan seorang carl mengetahui tas yang berisi perlengkapan untuk membuat saluran pipa di dalam tesnya di robek. Dalam sequence ini menggambarkan masalah yang dialami carl breasher yaitu rasisme. Melalui penolakan yang ada di sequence prolog merupakan perlawanan terhadap sikap rasisme yang dialami dirinya.

4.2.3 Level Ideologi Dalam Film *Men Of Honor*

Pada level ideologi dari keseluruhan *seuqence* yang diteliti dari film *Men Of Honor* dapat dilihat bahwa dimana dalam film ini memiliki kode-kode yang syarat akan makna, yang berasal dari beberapa level sebelumnya, yang diambil dari kode-kode ideologi tersebut lahirlah ideologi yang terkandung di dalamnya yang direduksi oleh peneliti.

Hasil dari beberapa *seuqence* juga melihat dari level sebelumnya yang menunjukkan kode-kode ideologi tertentu yang merujuk pada beberapa ideologi yang didapat oleh peneliti seperti pada *seuqence* 1 (*prolog*) memperlihatkan permasalahan yang dihadapi, dan hasil dari permasalahan tersebut yang peneliti analisis bahwa ada ideologi yang terkandung seperti ideologi Rasisme yang mengangkat permasalhan pesan rasis yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang berkulit hitam yaitu tokoh Carl Breasher.

Rasisme merupakan salah satu paham yang dibawa oleh jerman untuk mehukum dan mendiskriminasi kaum yahudi pada saat zaman perang dunia kedua bergulir. Rasisme juga salah satu isu global yang tidak pernal berakhir dari masa ke masa, segala bentuk permasalan yang berkaitan dengan Rasisme telah memberi dampak negatif bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk indonesia. Sebagai paham yang mengakui superioritas ras tertentu di atas ras lain, Rasisme dipadang sebagai pola representasi dari masyarakat barat.

> Melihat Rasisme sebagai pola representasi budaya yang juga berasal dari masyarakat barat maka tidak heran Rasisme seringkali ditampilkan melalui media massa seperti film, salah satunya dalam film Hollywood yang berjudul *Men Of Honor* ini.

Pada keseluruhan *sequence* dalam film ini, terdapat ideology yang terbiaskan dari film tersebut yaitu ideology kapitalisme. Ideologi yang mengasosiasikannya dengan kesenjangan sosial dan distribusi yang tidak adil dari kekayaan dan kekuasaan yang menunjukkan ideologi kapitalisme, dalam film ini yang terlihat dari sequence Carl yang mendapat tindakan berupa seringnya dianggap rendah oleh orang kulit putih yang mendominasi di

dalam lembaga angkatan laut amerika serikat, lalu dalam *sequence-sequence*nya juga diceritakan seorang kapten mengatakan kepada Carl agar tidak datang dalam keikutsertaan tes menjadi seorang *master diver*, dan menyuruh Carl menjadi koki dikapal laut saja dibandingkan dengan menjadi seorang *master diver*.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Simpulan

1. Level realitas dari keseluruhan *seuqence*, dalam film *Men Of Honor* menunjukkan banyak makna yang terdapat didalamnya, seperti kategori penampilan dan kostum pada sequence prolog, Carl mengenakan seragam koki berwarna putih dan kotor, sedangkan anggota Angkatan Laut yang memakai seragam terlihat gagah ini ingin menunjukkan perbedaan kelas dan perbedaan warna kulit juga menunjukkan kelas sosial di Angkatan Laut Amerika Serikat. Setting film ini berada di tempat-tempat yang berhubungan dengan Angkatan Laut Amerika Serikat, seperti dikapal laut, di barak kepelatihan, di dermaga, dan lainnya. Makna dari pesan yang disampaikan berupa narasi dalam film tersebut, memperlihatkan suatu perlawanan terhadap Rasisme yang dilakukan Carl Breasher dalam film tersebut.
2. Dalam level representasi dari keseluruhan sequence dalam film *Men Of Honor* ini Terdapat banyak teknik pengambilan gambar mulai dari sudut, pergerakan kamera, dan teknik lainnya yang membuat penonton tergiring kepada permasalahan, sehingga ideologi Rasisme terlihat jelas dengan serangkain teknik pengambilan gambar. Dari segi pencahayaan dalam film tersebut terdapat banyak pencahayaan seperti low key, fill keydan lainnya yang merepresentasikan rasisme apa yang dihadapi oleh tokoh Carl Breasher dalam film *Men Of Honor*. Dari serangkaian adegan dalam film ini ditambah dengan dialog suara para pemeran tersebut menggambarkan dan mempertegas apa yang terjadi didalam film *Men Of Honor* ini.
3. Pada level ideology, selain menganalisis melalui the code of television john fiske, peneliti juga menghubungkan pesan film *Men Of Honor* dengan ideologi rasime secara jelas secara yang memperlihatkan tokoh utama carl breasher mendapat tindakan rasis seperti diludahi, diejek,

dan didiskriminasi yang membuat ia harus berusaha susah payah untuk menjadi seorang master diver serta yang terlihat dari orang kulit putih yang menguasai kelas sosial dari orang berkulit hitam.

4. Representasi Rasisme Dalam Film *Men Of Honor*, Dalam mempertahankan kehormatannya, Carl juga memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan harga diri dari tindakan rasisme yang diterimanya dari orang berkulit putih (*kaukasoid*), hal ini merupakan suatu kebanggan yang ada pada dirinya, ras nya, dan keluarganya. Tindakan rasisme dalam film ini seperti, ia di ludahi, tidak mau tidur satu barak dengan Carl yang berkulit hitam, dalam adegan tersebut menunjukkan tindakan rasisme yang ada dalam film tersebut. Dalam dialognya carl di panggil "cookie", dalam makna yang sebenarnya adalah cookie merupakan kue kering yang berwarna coklat kehitam-hitaman yang disamakan dengan kulit Carl yang sama seperti kue cookie.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Akademik

Semiotik dalam film merupakan subjek yang menarik apalagi sedang menggeliatnya kembali industry film nasional, selain itu kita juga dapat mengetahui makna apa yang terdapat dalam film baik film yang baru ataupun film yang suidah lama diputar namun kita hanya makna terluar dari film tersebut. Dengan adanya kesinambungan pada penelitian dengan analisis semiotika, diharapkan mampu memberi masukan terhadap perkembangan perfilman. serta untuk prodi ilmu komunikasi, mengadakan mata kuliah tentang perfilman, agar para mahasisma ilmu komunikasi mendapatkan ilmu pengetahuan tentang dunia perfilman.

5.2.2 Saran Peneliti Selanjutnya

Adapun saran-saran bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti harus lebih memahami objek apa yang akan ia teliti, tidak boleh sembarangan melakukan penelitian tanpa memahami secara lebih mendalam mengenai objek yang akan diteliti.

2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang objek yang sama, diharapkan agar membaca referensi-referensi terlebih dahulu agar tidak membingungkan.

3. Gunakan waktu sebijak mungkin, agar tidak terkesan terburu-buru.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar memberikan data dan informasi yang lebih detail mengenai objek penelitian ini. Serta memberikan sumbangsih yang besar bagi masyarakat luas, dan khusunya untuk pengembangan ilmu komunikasi.

6. Daftar Pustaka

Sumber Buku:

Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang. 2011. *Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung*: Simbiosa Rekatama Media.

Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar).* Edisi Revisi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dwiningtyas, Hapsari. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi/John Fiske*. Jakarta: Rajawali Pers.

Effendy, Uchjana Onong. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nawiroh, Vera. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rakhmat, Jalaludin. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Skripsi:

Larasati, Gita, 2013. REPRESENTASI CINTA TANAH AIR DALAM FILM 5CM (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Cinta Tanah Air Dalam Film 5 Cm). UNIKOM.

Maulana, Rizki Bayu. 2013. REPRESENTASI KESETARAAN RAS DALAM FILM DALAM FILM LINCOLN (Analisis Semiotika John Fiske Mengenari Kesetaraan Ras Dalam Film Lincoln). UNIKOM.

Putra, Kusuma Dedy. 2014. REPRESENTASI PEREMPUAN DEWASA YANG *TERBELENGGU* DALAM TAYANGAN IKLAN TELEVISI (Analisis Semiotika *John Fiske* pada Tayangan TVC Tri *Always On* versi Perempuan). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.